

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Geografis Kecamatan Banyumanik

Kecamatan Banyumanik terletak di daerah Kota Semarang yang terbagi atas 11 wilayah kelurahan dengan total luas wilayah 29,74 km². Kecamatan Banyumanik memiliki 11 wilayah administrasi kelurahan yang terbagi menjadi 124 RW dan 851 RT.

4.1.2 Pengumpulan Sumber Data Penduduk

Didapat dari subjek penelitian secara langsung lewat kuesioner yang disebar secara online dan langsung. Dalam penelitian ini, kuesioner akan dibagikan kepada 100 responden yang memenuhi kriteria tertentu. Responden akan diminta guna mengisi kuesioner yang memuat sejumlah pertanyaan berkenaan dengan topik riset, yang dirancang untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan 104 kuisoner di wilayah RT Sumurboto dan Pos Pelayanan Pajak Daerah IV Wilayah Kota Semarang dengan memberikan serangkaian pertanyaan, dan responden memberikan jawaban berdasarkan pandangan atau opini mereka, yang bertotal 100 kuisoner yang terbagi menjadi 62 Perempuan dan 38 Laki Laki serta tersisa 4 kuisoner yang kembali

Tabel 4.1 Pengumpulan Sumber Data Penduduk

Keterangan	Total	Keterangan Tambahan
Kuesioner yang dibagikan	104	-
Kuesioner yang tidak kembali	4	Tidak diolah
Kuesioner yang diterima	100	-
Responden Perempuan	62	62%
Responden Laki-laki	38	38%

4.1.3 Gambaran Umum Responden

4.1.3.1 Jenis Kelamin Responden

Sampel pada penelitian ini sebanyak 62 Perempuan dan 38 Laki Laki dengan total responden 100 yang memiliki kewajiban atas PBB. Setelah proses pengumpulan data yang sesuai dengan masyarakat yang berada di Kecamatan Banyumanik. Data yang diberikan pada masyarakat sesuai dengan kuisioner pertanyaan dan pernyataan yang ada.

Tabel 4. 2 Responden Berdasarkan Gender

Jenis Kelamin	Total Responden	Persentase (%)
Perempuan	62 Orang	62%
Laki Laki	38 Orang	38%
Total	100 Orang	100%

Sumber :Olahan Data Primer, 2025

Merujuk Tabel 4.2 memperlihatkan bahwasanya Respondennya yang berpartisipasi pada riset ini tersusun atas Perempuan dengan persentasenya sejumlah 62% serta Laki-Laki dengan persentasenya sejumlah 38%.

4.1.3.2 Usia Responden

Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Usia

Keterangan	Total	Persentase (%)
25-30 tahun	19	19%
31-35 tahun	16	16%
36-40 tahun	10	10%
41-45 tahun	5	5%
46-50 tahun	9	9%
51-55 tahun	1	1%
56-60 tahun	10	10%
61-65 tahun	1	1%
66-70 tahun	6	6%
71-75 tahun	1	1%

Sumber: Olahan Data Primer, 2025

Merujuk tabel 4.3 kita ketahui bahwasanya usia respondennya terbanyak di usia 25-30 tahun sejumlah 19 orang dengan presentase 19% dari total data. Kelompok Usia Produktif: Rentang usia 31-35 tahun juga cukup signifikan dengan 16 orang (16%), menunjukkan konsentrasi pada kelompok usia yang sering dianggap sebagai usia produktif. Distribusi Merata di Usia Menengah ke Atas Rentang 36-40 tahun dan 56-60 tahun sama-sama memiliki 10 orang (10%), sementara 46-50 tahun sedikit di bawahnya dengan 9 orang (9%). Kelompok Usia Tua yang Lebih Sedikit dengan Rentang 51-55 tahun, 61-65 tahun, dan 71-75 tahun memiliki jumlah yang paling sedikit, masing-masing hanya 1 orang (1%),

4.1.3.3 Perhitungan Kuisioner

Skala yang dipakai pada kuisioner berikut menggunakan Skala Likert melalui Skala penilaian 1 hingga 5. Berikut merupakan Rekapitulasi Skor data Responden:

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Responden

Pertanyaan & Pernyataan					
Variabel	STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)
X1	15	10	30	237	110
X2	7	27	66	245	155
X3	3	11	43	289	154
Y	2	4	35	316	143
Total	27	52	174	1.087	562

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji statistik Deskriptif

Pengujian Statistik Deskriptif yaitu suatu metode statistika yang dipakai guna memberi penggambaran, meringkas, mengkaji datanya secara deskriptif. Tujuannya guna memberi penggambaran secara komprehensif mengenai karakteristik data yang diamati. Sugiyono (2021).

Tabel 4. 1 Uji statistik Deskriptif

Variabel	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Median	Std.Deviation	Variance
Pengetahuan	100	11	14	25	2112	21.12	21.00	2.392	5.723
Kesadaran	100	12	13	25	2066	20.66	20.00	2.567	6.590
Kualitas Pelayanan	100	14	11	25	2057	20.57	20.00	2.552	6.510
Kepatuhan Wajib Pajak	100	8	17	25	2094	20.94	20.00	1.953	3.815

Mengacu pada perolehan statistik deskriptif, didapati bahwasanya total responden pada riset ini sejumlah 100 orang untuk masing-masing variabelnya. Variabel pengetahuan menunjukkan skor range sejumlah 11, skor minimum sejumlah 14, skor maximum sejumlah 25, skor sum sejumlah 2112, skor mean sejumlah 21.12, skor median sejumlah 21.00, skor deviasi standar sejumlah 2.392 serta skor variance sejumlah 5.723. Variabel kesadaran menunjukkan skor range sejumlah 12, skor minimum sejumlah 13, skor maximum sejumlah 25, skor sum sejumlah 2112, skor mean sejumlah 20.00, skor deviasi standar sejumlah 2.567 serta skor variance sejumlah 6.590. Variabel kualitas pelayanan menunjukkan skor range sejumlah 14, skor minimum sejumlah 11, skor maximum sejumlah 25, skor sum sejumlah 2057, skor mean sejumlah 20.57, skor median sejumlah 20.00, skor deviasi standar sejumlah 2.552 serta skor variace sejumlah 6.510. Variabel kepatuhan wajib pajak menunjukkan skor range sejumlah 8, skor minimum sejumlah 17, skor maximum sejumlah 17, skor sum sejumlah 2094, skor mean sejumlah 20.94, skor median sejumlah 20.00, skor deviasi standar sejumlah 1.953 serta skor variance sejumlah 3.815. Secara keseluruhan, seluruh variable menunjukkan sebaran data yang cukup baik dan mencerminkan adanya variasi nilai antar responden.

4.2.2 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Pengujian Validasi menjadi sebuah pengujian yang dipakai guna menguji ketepatan pada sebuah instrumen pengukuran guna mengukur sesuatu yang semestinya diukur. (sugiyono, dikutip Dewi & Sudaryanto, 2020) sebuah pandangan

pengetahuan yang berlandaskan pada sesuatu yang betul-betul terjadi objektivitasnya, simpulan, hingga data numerik serta reliabilitasnya bisa dikatakan sebagai ketentuan atas suatu metode ataupun temuan riset menjadi landasan dari validitas penelitian.

Melalui pengamatan perbandingan dari r hitung serta r tabelnya ($n-2$), maka:

r hitung $>$ r tabelnya, menjadikan validnya pernyataan tersebut.

r hitung $<$ r tabelnya, menjadikan tidak validnya pernyataan tersebut.

Tabel 4. 2 Pengujian Validitas

Variabel	Butir Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Penjelasan
X1	X1.1	0,468	0,1966	VALID
	X1.2	0,575	0,1966	VALID
	X1.3	0,484	0,1966	VALID
	X1.4	0,265	0,1966	VALID
	X1.5	0,522	0,1966	VALID
X2	X2.1	0,403	0,1966	VALID
	X2.2	0,397	0,1966	VALID
	X2.3	0,341	0,1966	VALID
	X2.4	0,623	0,1966	VALID
	X2.5	0,566	0,1966	VALID
X3	X3.1	0,556	0,1966	VALID
	X3.2	0,552	0,1966	VALID
	X3.3	0,511	0,1966	VALID
	X3.4	0,502	0,1966	VALID
	X3.5	0,518	0,1966	VALID
Y	Y.1	0,584	0,1966	VALID
	Y.2	0,608	0,1966	VALID
	Y.3	0,453	0,1966	VALID
	Y.4	0,505	0,1966	VALID
	Y.5	0,502	0,1966	VALID

Merujuk pada perolehan pengujian validitas sebagaimana ditunjukkan dalam tabel *Item-Total Statistics*, seluruh item dari tiap-tiap variabel mempunyai skor Corrected Item- Total Correlation $>$ 0,1966. Perihal tersebut menunjukkan bahwasanya setiap butir pada instrumen penelitian mempunyai hubungan cukup kuat dengan skor totalnya, sehingga mendapati simpulan bahwasanya seluruh butir dikatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas ditujukan guna mengukur konsistensi sebuah instrument penelitian, biasanya melalui skor Cronbach's Alpha, di mana skor $\geq 0,7$ menunjukkan reliabilitas yang baik (Sugiyono, 2021). Uji reliabilitas penting dilakukan setelah uji validitas untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan menghasilkan data yang konsisten. Dalam penelitiannya, Sugiyono menekankan bahwa reliabilitas tinggi memperkuat validitas data yang dikumpulkan.

Tabel 4. 3 Hasil Pengujian Realibilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach Alpha	Nilai Standar	Keputusan
Pengetahuan	5	0,695	0,6	Reliabel
Kesadaran	5	0,797	0,6	Reliabel
Kualitas Pelayanan	5	0,774	0,6	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak	5	0,685	0,6	Reliabel

Pengujian reliabilitas dilaksanakan guna mengetahui sejauh manakah instrumen riset dapat dipercaya dan memberi hasil secara stabil. Salah satu teknik yang dipakai pada pengujian reliabilitas berupa metode Cronbach's Alpha. Berdasarkan tabel hasil pengujian reliabilitasnya, keseluruhan variabel yang dipakai pada riset mempunyai skor Cronbach's Alpha melampaui nilai standar 0,6. Variabel Pengetahuan memiliki nilai sejumlah 0,695, variabel Kesadaran sejumlah 0,797, variabel Kualitas Pelayanan sejumlah 0,774, serta variabel Kepatuhan Wajib Pajak sejumlah 0,685. Karena seluruh skor itu lebih besar dibanding skor standar yang ditetapkan, yaitu 0,6, maka seluruh instrumen tiap-tiap variabelnya dikatakan **reliabel**. Maknanya, instrumen yang dipakai pada riset ini sudah memenuhi syarat

konsistensi internal dan dapat dipercaya untuk mengukur konstruk yang dimaksud.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian berikut diterapkan guna menganalisis data dan mengestimasi apakah variabel bebasnya mempengaruhi variabel terikatnya. Model ini juga dapat digunakan sebagai pendekatan untuk berbagai rentang, seperti variabel- variabel bebasnya dalam model regresi linier. Berikut ialah model yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Penjelasan:

Y = Kepatuhan pajak

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi dari variabel Pengetahuan terhadap kepatuhan wajib pajak

β_2 = Koefisien regresi dari variabel Kesadaran terhadap kepatuhan wajib pajak

β_3 = Koefisien regresi dari variabel Kualitas Pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak

X_1 = Pengetahuan

X_2 = Kesadaran

X_3 = Kualitas pelayanan pajak

e = Error

Tabel 4. 4 Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Variabel	Unstandardize Coefficients B	Unstandardize Coefficients Std. Error	Standardize Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6.364	1.224	-	5.199	< ,001
	Pengetahuan (X1)	0.065	0.064	0.079	2.011	0.001
	Kesadaran (X2)	0.336	0.066	0.442	5.064	< ,001
	Kualitas Pelayanan (X3)	0.304	0.059	0.398	5.201	< ,001

Berdasarkan output hasil regresi linear berganda yang Anda lampirkan, persamaan regresinya bisa ditulis sebagaimana:

$$Y = 6,364 + 0,065 X1 + 0,336 X2 + 0,304 X3$$

Interpretasi:

- Konstanta sejumlah 6,364 berarti manakala variabel Pengetahuan (X1), Kesadaran (X2), serta Kualitas Pelayanan (X3) dianggap mempunyai skor nol, menjadikan skor Kesadaran Wajib Pajak (Y) diperkirakan sebesar 6,364. Nilai ini menunjukkan besarnya Y ketika tidak dipengaruhi oleh ketiga variabel independen dalam model.
- Koefisien regresi variabel Pengetahuan (X1) sejumlah 0,065 menunjukkan bahwasanya tiap peningkatan satu satuan pada Pengetahuan (X1) akan mengakibatkan peningkatan Y sejumlah 0,065, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Karena skor signifikansinya sejumlah 0,001 (lebih kecil dibanding 0,05), maka pengaruh Pengetahuan (X1) terhadap Y dinyatakan signifikan.

- Koefisien regresi variabel Kesadaran (X2) sejumlah 0,336 memperlihatkan bahwasanya tiap kenaikan satu satuan pada Kesadaran (X2) akan menjadikan skor Y meningkat sejumlah 0,336, dengan syarat variabel lain konstan. Skor signifikansinya sejumlah $< 0,001$ memperlihatkan bahwasanya Kesadaran (X2) memengaruhi Y secara signifikan.
- Koefisien regresi variabel Kualitas Pelayanan (X3) sejumlah 0,304 bermakna bahwasanya tiap penambahan satu satuan pada Kualitas Pelayanan (X3) akan menjadikan nilai Y meningkat sejumlah 0,304, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai signifikansi yang juga $< 0,001$ memperlihatkan bahwa pengaruh Kualitas Pelayanan (X3) terhadap Y bersifat signifikan.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

4.2.4.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dtujukan guna mengetahui apakah data pada model regresinya terdistribusi normal, yang menjadi salah satunya asumsi klasik penting (Sugiyono,2021). Penggunaan pengujian Kolmogorov-Smirnov ataupun Shapiro-Wilk dalam pengujian normalitas, tergantung jumlah sampel. Menurut data yang ada, distribusi data yang normal akan menghasilkan hasil analisis statistik yang valid serta representative.

Tabel 4. 5 Hasil Pengujian Normalitas

	Unstandardized Residual
N	100
Normal Parameters^a	
Mean	.0000000
Std. Deviation	1.17966281
Most Extreme Differences	
Absolute	.089
Positive	.057
Negative	-.089
Test Statistic	.089
Asymp. Sig. (2-tailed)	.054
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	
Sig.	.051
99% Confidence Interval	
Lower Bound	.045
Upper Bound	.056

Sumber : SPSS 26

Uji normalitas ditempuh melalui pemanfaatan metode Kolmogorov-Smirnov terhadap nilai residual tak terstandarisasi. Hasil memperlihatkan bahwasanya skor signifikansinya Asymp. Sig. (2-tailed) sejumlah 0,054 yang melampaui ambang signifikansinya 0,05. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya data residualnya terdistribusi normal. Dengan begitu, asumsi normalitas pada model regresi berikut sudah terpenuhi dan data layak guna dilakukan analisis regresi lanjutan.

4.2.4.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinearitas dipakai pada analisis regresi guna mengetahui apakah adanya hubungan linier yang tinggi antarvariabel bebasnya pada model. Manakala terdapat permasalahan multikolinearitas, akan memengaruhi kestabilan

koefisien regresinya, sehingga interpretasi terhadap pengaruh masing-masing variabel menjadi tidak akurat. Menurut *Ghozali (2018)*, multikolinearitas dapat diketahui melalui skor VIF (Variance Inflation Factor) serta Tolerance; skor VIF > 10 atau Tolerance < 0,1 menunjukkan terdapatnya multikolinearitas.

Tabel 4. 6 Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Pengetahuan (X1)	0,620	1,612
Kesadaran (X2)	0,498	2,007
Kualitas Pelayanan (X3)	0,650	1,538

Dependen Variabel: Y

. Analisis ini penting dilakukan karena multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan hasil estimasi regresi menjadi bias dan tidak stabil. Berdasarkan output uji multikolinearitas, nilai Tolerance untuk variabel Pengetahuan (X1), Kesadaran (X2), Kualitas Pelayanan (X3), masing- masing sejumlah 0,620, 0,498, serta 0,650, sedangkan skor VIF (Variance Inflation Factor) masing-masing sejumlah 1,612, 2,007, serta 1,538. Seluruh skor Tolerance melampaui 0,10 serta skor VIF lebih kecil daripada 10. Oleh karena itu, mendapati simpulan bahwasanya tak adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi, sehingga variabel-variabel independen layak untuk dimasukkan secara bersamaan dalam analisis regresi.

4.2.4.2 Uji Heteroskedasitas

Pengujian heteroskedastisitas dijalankan dalam analisis regresi guna mendeteksi apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau galat pada setiap nilai pengamatan. Ketika varians residualnya tak tetap (heteroskedastisitas), hal ini bisa menyebabkan estimasi koefisien regresinya menjadi tidak efisien dan uji statistik menjadi tidak valid (*Amelia & Yuliana 2020*). Salah satunya metode yang umum dipakai guna mendeteksi heteroskedastisitas berupa uji Glejser.

Tabel 4. 7 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Variabel	Unstandardized CoefficientsB	Std. Error	Standardized CoefficientsBeta	t	Sig.
1	(Constant)	.125	.744	-	.168	.867
	Pengetahuan (X1)	.065	.039	.210	1.685	.095
	Kesadaran (X2)	.046	.040	.158	1.140	.257
	Kualitas Pelayanan (X3)	.063	.036	.216	1.778	.079

Pengujian heteroskedastisitas ditempuh guna mengetahui apakah pada model regresinya ada varians yang tak serupa dari residual untuk tiap skor prediktornya. Salah satu metode yang dipakai berupa uji Glejser, yang mana variabel residual absolut (ABS_RES) diregresikan pada variabel bebasnya. Berdasarkan output, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Pengetahuan (X1) sejumlah 0,095, Kesadaran (X2) sejumlah 0,257, dan Kualitas Pelayanan (X3) sejumlah 0,079. Karena seluruh skor signifikansinya melampaui taraf signifikansinya 0,05, mendapati simpulan bahwasanya tak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan begitu, model regresinya memenuhi asumsi klasik homoskedastisitas, yang berarti varians residual bersifat konstan pada berbagai nilai variabel independen.

4.2.5 Uji Hipotesis

4.2.5.1 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Pengujian ini dipakai dalam analisis regresi guna menghitung sebesar apakah proporsi variasi variabel terikat yang bisa dijelaskan variabel bebasnya pada

model. Nilai R^2 kisaran 0 sampai 1; makin mendekati 1, makin baik model dalam menjabarkan variabel terikat. Namun, skor R^2 yang tinggi tidak selalu memperlihatkan model yang baik jika tidak didukung oleh pengujian statistik lainnya seperti uji F serta uji t.

Tabel 4. 8 Hasil Pengujian Koefisien Determinan (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.797 ^a	.635	.624	1.198

Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Merujuk pada output tabel Model Summary, mendapati skor koefisien determinasi (R Square) sejumlah 0,635. Maknanya, sebesar 63,5% variasi ataupun perubahan variabel terikatnya (Y) bisa dijelaskan ketiga variabel bebasnya dalam model, yakni Pengetahuan (X1), Kesadaran (X2), serta Kualitas Pelayanan (X3). Sementara itu, selebihnya sejumlah 36,5% dijelaskan faktor lainnya di luar model berikut. Skor Adjusted R Square sejumlah 0,624 menunjukkan bahwasanya pasca penyesuaian dengan total variabel bebas, model masih mempunyai kemampuan penjelas secara kuat atas variabel terikat. Dengan begitu, model regresi yang digunakan bisa dikatakan cukup baik guna menjelaskan pengaruh Pengetahuan (X1), Kesadaran (X2), serta Kualitas Pelayanan (X3) terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Y).

4.2.5.2 Uji t

Pengujian ini ditujukan guna menguji hipotesis mengenai koefisien regresi parsial (b) dari tiap-tiap variabel bebasnya. Menurut Imam Ghazali (2022) uji t dipakai guna mengetahui apakah variabel bebasnya tertentu memengaruhi variabel terikatnya secara signifikan, melalui asumsi variabel lain dalam model konstan

dengan membandingkan skor statistik t yang diperoleh dengan skor t-tabel.

Tabel 4. 9 Hasil Uji t

Model	Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6.364	1.224	-	5.199	< ,001
	Pengetahuan (X1)	0.065	0.064	0.079	2.011	0.001
	Kesadaran (X2)	0.336	0.066	0.442	5.064	< ,001
	Kualitas Pelayanan (X3)	0.304	0.059	0.398	5.201	< ,001

Dependen Variabel: Y

1. Pengaruh X1 terhadap Y

Perolehan uji t pada variabel X1 mempunyai skor t hitung sejumlah 2,011 dengan skor signifikansi 0,001. Karena t hitungnya (2,011) > t tabelnya (1,985) serta skor signifikansinya < 0,05, mendapati simpulan bahwasanya Pengetahuan (X1) memengaruhi Kepatuhan Wajib pajak (Y) secara positif signifikan. Artinya, secara individual variabel Pengetahuan (X1) mampu menjelaskan perubahan pada variabel Y.

2. Pengaruh X2 terhadap Y

Perolehan uji t pada variabel X2 memiliki t hitung sejumlah 5,064 dengan skor signifikansinya < 0,001. Karena t hitungnya > t tabelnya serta skor signifikansinya jauh lebih kecil daripada 0,05, mendapati simpulan bahwasanya secara individual, X2 juga memengaruhi Y secara positif signifikan.

3. Pengaruh X3 terhadap Y

Hasil uji t pada variabel X3 memiliki t hitung sejumlah 5,201 dengan skor signifikansinya < 0,001. Skor tersebut juga melebihi t tabelnya serta

signifikan pada taraf 5%, sehingga mendapati simpulan bahwasanya secara individual X3 memengaruhi Y secara positif signifikan.

4.2.5.3 Uji F (Simultan)

Ghozali (2022) mengatakan bahwasanya uji F dipakai guna menguji pengaruh serentak variabel bebasnya secara signifikan terhadap variabel terikatnya pada penelitian berikut terdiri dari faktor internal maupun eksternal terhadap kepatuhan wajib pajak guna membayarkan PBB sebagai variabel terikatnya.

Tabel 4. 10 Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	239.871	3	79.957	55.716	< ,001 ^b
Residual	137.769	96	1.435		
Total	377.640	99			

Dependent Variable: Y, Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Uji F atau pengujian simultan dipakai guna mengetahui apakah variabel bebasnya secara serentak memengaruhi variabel terikatnya secara signifikan. Berdasarkan output tabel ANOVA, mendapati skor F hitungnya sejumlah 55,716 dengan skor signifikansinya $< 0,001$. Skor signifikansinya itu jauh lebih kecil dibanding taraf signifikansinya 0,05, sehingga mendapati simpulan bahwasanya model regresi yang digunakan signifikan secara statistik. Artinya, variabel Pengetahuan (X1), Kesadaran (X2), serta Kualitas Pelayanan (X3) secara serentak memengaruhi Kesadaran Wajib Pajak (Y) secara signifikan. Dengan begitu, model regresinya yang dibentuk layak untuk digunakan dalam menjelaskan variabel terikat.

4.3 Interpretasi Hasil

1. Pengaruh Pengetahuan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar PBB

Merujuk pada temuan analisis regresi, variabel Pengetahuan Pajak (X1) memiliki koefisien sebesar 0,065 dan nilai signifikansi sejumlah 0,001, lebih kecil daripada 0,05. Artinya, secara parsial pengetahuan pajak memengaruhi kepatuhan wajib pajak guna membayar PBB secara positif signifikan. Makin tingginya taraf pemahaman WP tentang regulasi dan fungsi pajak, menjadikan taraf kepatuhannya guna memenuhi kewajiban pajaknya juga makin tinggi. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya edukasi perpajakan yang memadai mampu meningkatkan kesadaran dan keinginan wajib pajak guna patuh.

Menurut Rahayu dan Kurniawati (2020) dalam *Jurnal Akuntansi dan Pajak* menemukan bahwasanya pengetahuan perpajakan memengaruhi kepatuhan wajib pajak PBB di Kabupaten Sleman secara signifikan. Begitu pula studi oleh Sari & Wardani (2021) menyimpulkan bahwasanya pemahaman pajak memiliki hubungan langsung terhadap kepatuhan, karena wajib pajak yang memahami tujuan pajak cenderung lebih patuh. Hasil-hasil ini sejalan dengan penelitian Anda, yang menegaskan pentingnya meningkatkan literasi perpajakan, khususnya bagi masyarakat yang memiliki kewajiban membayar PBB.

Dengan nilai rata-rata variabel X1 (Pengetahuan Pajak) sebesar **21,12** dari maksimal 25, terlihat bahwa mayoritas responden telah mempunyai tingkat pemahaman secara cukup baik terkait pajak, khususnya PBB. Perihal tersebut

diperkuat akan rendahnya standar deviasi (2,392) yang menunjukkan persebaran data relatif konsisten. Pengetahuan tersebut mencakup pemahaman mengenai fungsi pajak, prosedur pembayaran, hingga sanksi bagi yang tidak taat. Oleh karena itu, peningkatan literasi perpajakan melalui sosialisasi dan pelatihan menjadi strategi efektif guna terus mendorong kepatuhan pajak, sebagaimana juga ditegaskan oleh hasil regresi yang menunjukkan hubungan positif signifikan.

2. Pengaruh Kesadaran Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar PBB

Variabel Kesadaran Pajak (X_2) mempunyai koefisien sejumlah 0,336 dengan signifikansinya $< 0,001$, memperlihatkan pengaruh positif signifikan pada kepatuhan wajib pajak. Maknanya, makin tingginya kesadaran wajib pajak akan tanggung jawab serta pentingnya membayar PBB, menjadikan kepatuhan mereka juga akan meningkat. Temuan berikut mengindikasikan bahwasanya kesadaran internal WP menjadi faktor utama yang menentukan dalam keberhasilan pemungutan pajak daerah seperti PBB.

Menurut Putra & Haryanto (2019) dalam *Jurnal Ilmiah Perpajakan* menunjukkan bahwa kesadaran pajak merupakan faktor paling dominan dalam memengaruhi kepatuhan pembayaran PBB. Sementara itu, Nugroho dan Setiawan (2022) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kesadaran wajib pajak yang tinggi mampu meningkatkan kepatuhan tanpa tergantung pada faktor eksternal lainnya. Hasil ini memperkuat kesimpulan bahwa pembangunan kesadaran kolektif dalam masyarakat sangat krusial untuk meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pajak.

Nilai rata-rata variabel Kesadaran Pajak (X2) sebesar **20,66** mengindikasikan bahwa secara umum, responden telah memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap kewajiban perpajakan mereka. Responden cenderung menyadari bahwa membayar PBB adalah bentuk kontribusi kepada pembangunan daerah, bukan sekadar kewajiban administratif. Standar deviasi yang relatif rendah (2,567) menunjukkan persebaran persepsi yang cukup merata. Temuan tersebut menegaskan bahwasanya peningkatan kesadaran, misalnya melalui kampanye publik atau penyebaran informasi berbasis komunitas, merupakan kunci untuk mendorong masyarakat taat pajak secara berkelanjutan.

3. Pengaruh Kualitas Pelayanan pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam Membayar PBB

Perolehan regresi memperlihatkan bahwasanya variabel Kualitas Pelayanan (X3) mempunyai koefisien sejumlah 0,304 serta skor signifikansinya $< 0,001$. Artinya, kualitas pelayanan secara positif signifikan memengaruhi kepatuhan wajib pajak dalam membayar PBB. Kecepatan, kejelasan, serta keramahan petugas yang melayani pajak mampu mendorong masyarakat guna membayarkannya tepat waktu serta sesuai ketentuan. Dengan kata lain, pelayanan publik yang baik menciptakan kepuasan dan kepercayaan, yang kemudian meningkatkan kepatuhan.

Menurut Andini & Yusuf (2020) mengatakan bahwasanya kualitas pelayanan pajak daerah berkontribusi besar terhadap kepatuhan membayar PBB di Kota Bandung. Begitu juga studi oleh Farhan & Lestari (2023) menunjukkan bahwa transparansi informasi dan kemudahan layanan secara signifikan mendorong peningkatan kepatuhan pajak. Ini menunjukkan bahwa reformasi birokrasi

pelayanan pajak sangat diperlukan untuk membangun hubungan positif antara pemerintah dan wajib pajak.

Dengan nilai rata-rata variabel Kualitas Pelayanan (X3) sebesar **20,57**, dapat disimpulkan bahwa responden secara umum menilai layanan pajak, terutama dalam konteks PBB, berada dalam kategori baik. Meskipun ada sedikit penyebaran (standar deviasi 2,552), perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya kualitas pelayanan dinilai cukup konsisten. Pelayanan yang dimaksud mencakup kemudahan akses informasi, ketepatan waktu pelayanan, serta sikap ramah petugas. Artinya, strategi pelayanan berbasis digital, sistem antrean online, dan peningkatan kemampuan petugas akan semakin memperkuat kepatuhan wajib pajak terhadap PBB di masa mendatang.